

**“RACHELL”: MUSIK ETNIS SEBAGAI MEDIUM ADVOKASI
TERHADAP KEKERASAN ANAK DALAM PERSPEKTIF
APPLIED ETHNOMUSICOLOGY**



**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI JURUSAN
ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN INSTITUT SENI
INDONESIA YOGYAKARTA GASAL
2025/2026**

**“RACHELL”: MUSIK ETNIS SEBAGAI MEDIUM ADVOKASI
TERHADAP KEKERASAN ANAK DALAM PERSPEKTIF
APPLIED ETHNOMUSICOLOGY**



**Tugas Akhir ini Diajukan Kepada Dewan Pengaji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta sebagai Salah
Satu Syarat untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana
S-1 dalam Bidang Etnomusikologi
Gasal 2025/2026**

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir berjudul:

“RACHELL”: MUSIK ETNIS SEBAGAI MEDIUM ADVOKASI TERHADAP KEKERASAN ANAK DALAM PERSPEKTIF APPLIED ETHNOMUSICOLOGY
diajukan oleh Tri Cahyo Sakti Saputro, NIM 2010769015, Program Studi S-1 Etnomusikologi, Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi: 91201**), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 15 Desember 2025 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Ketua Tim Penguji



Dr. Citra Aryandari, S.Sn., M.A.
NIP 197907252006042003
NIDN 0025077901

Pembimbing I/Anggota Tim Penguji



M. Yoga Supeno, S.Sn., M.Sn.
NIP 199101052019031016
NIDN 0005019104

Penguji Ahli/Anggota Tim Penguji



Warsana, S.Sn., M.Sn.
NIP 197102122005011001
NIDN 0012027109

Pembimbing II/Anggota Tim Penguji



Drs. Sudarno, M.Sn.
NIP 196602081993031001
NIDN 0008026605

Yogyakarta, 07-01-26

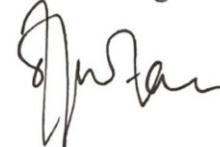
Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Dr. Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.
NIP 19711071998031002
NIDN 0007117104

Koordinator Program Studi
Etnomusikologi



Dr. Citra Aryandari, S.Sn., M.A.
NIP 197907252006042003
NIDN 0025077901

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa dalam Karya Seni ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan sebelumnya untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 8 Desember 2025

Yang membuat pernyataan,



Iri Cahyo Sakti Saputro

2010769015

MOTTO

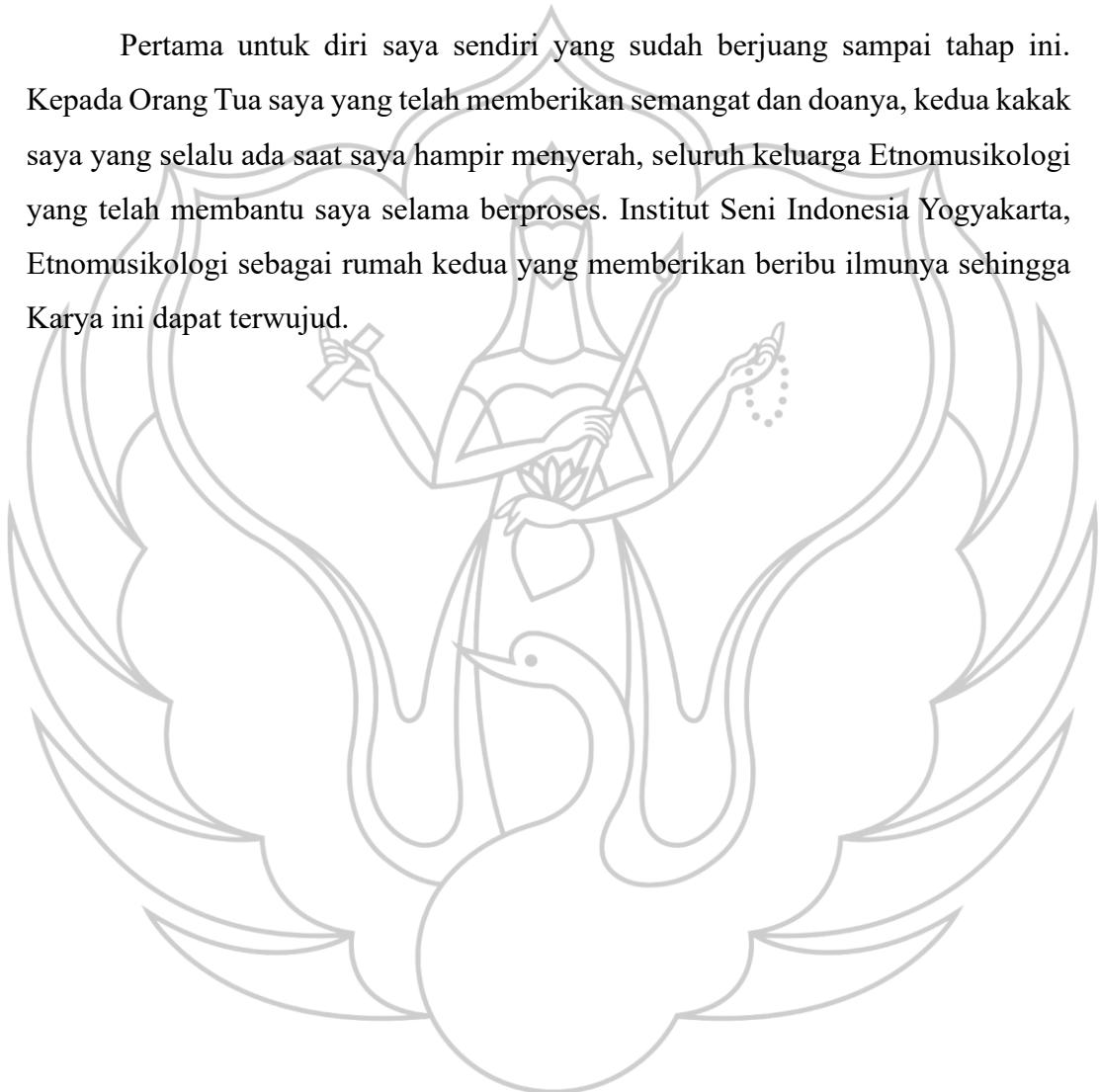
Sebagian dari Cahaya Matahari ada di Punggung Saya



PERSEMBAHAN

Dengan rasa Syukur dan penuh kegembiraan, Karya ini saya persembahkan untuk:

Pertama untuk diri saya sendiri yang sudah berjuang sampai tahap ini. Kepada Orang Tua saya yang telah memberikan semangat dan doanya, kedua kakak saya yang selalu ada saat saya hampir menyerah, seluruh keluarga Etnomusikologi yang telah membantu saya selama berproses. Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Etnomusikologi sebagai rumah kedua yang memberikan beribu ilmunya sehingga Karya ini dapat terwujud.



PRAKATA

Perjalanan menuntut ilmu di ISI Yogyakarta, menjadikan saya mempunyai pemikiran yang lebih terstruktur. Jurusan Etnomusikologi adalah rumah selama saya berkuliah, mempunyai keluarga baru yang selalu bisa diandalkan dalam segala hal. Dengan karya ini, saya menuangkan apa yang sudah didapat selama berkuliah ke dalam bentuk komposisi musik.

Rasa terimakasih yang sangat mendalam kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta semua pihak yang terlibat pada karya ini, saya mengucapkan banyak rasa syukur karena semua pihak sangat berkontribusi disetiap proses saya. Bapak, Ibu, serta kedua kakak saya menjadi *support system* sehingga saya bertahan dalam proses Tugas Akhir S1 Etnomusikologi. Tulisan dan karya yang saya buat, semoga menjadi suatu hal yang bermanfaat untuk semua manusia. Tidak lupa saya ucapkan terimakasih kepada:

1. Dr. Citra Aryandari, S.Sn., M.A. sebagai ketua jurusan Etnomusikologi yang telah membantu dalam penulisan ini.
2. Warsana, S.Sn., M.Sn. sebagai penguji ahli pada ujian Tugas Akhir saya
3. M. Yoga Supeno, S.Sn., M.Sn. sebagai Pembimbing 1 yang telah memberikan ilmu yang dapat membantu saya selama berproses.
4. Drs. Sudarno, M.Sn. sebagai Pembimbing 2 dengan wejangan-wejangan yang akhirnya membuat saya paham tentang kedisiplinan.
5. Seluruh Mahasiswa Etnomusikologi yang senantiasa menemani saya selama menempuh perkuliahan
6. Seluruh *player* musik, seluruh tim produksi, yang saya cintai serta kesabarannya dalam menghadapi tingkah laku saya.
7. Teman-teman angkatan 20 Etnomusikologi ISI Yogyakarta
8. Doffy, yang sempat mengirim salam kepada saya melalui teman.
9. Mawar, yang selalu ada setiap saya membutuhkan tempat berkeluh kesah

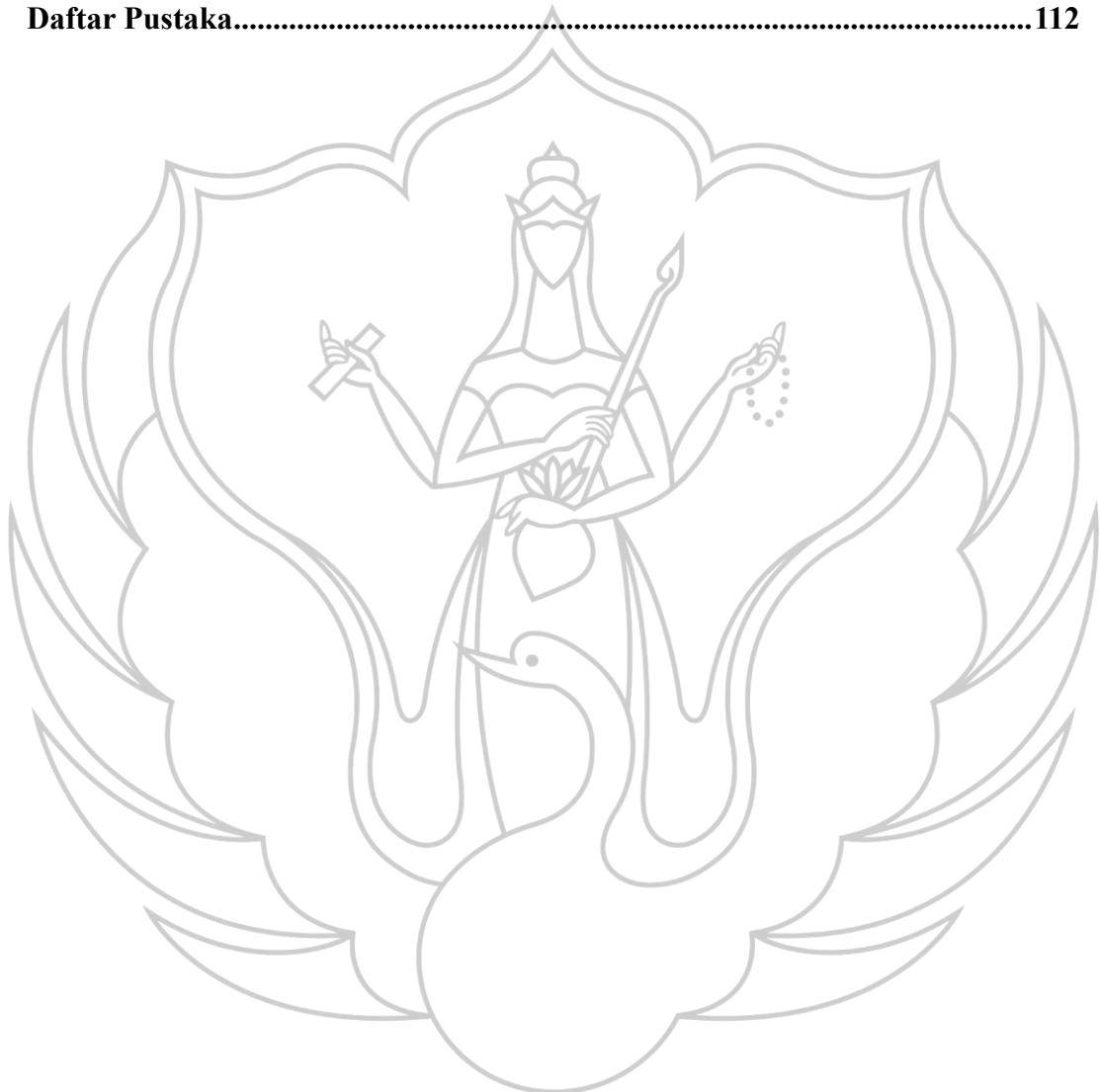
Karya ini melibatkan nama-nama yang tersebut diatas, proses dalam penggarapan karya bukan hasil dari penulis saja, tanpa mereka semua, karya ini mungkin tidak akan terwujud. Diharapkan dengan karya ini, semua pembaca mendapat manfaat walaupun penulis merasa kurang dalam segi apapun.



DAFTAR ISI

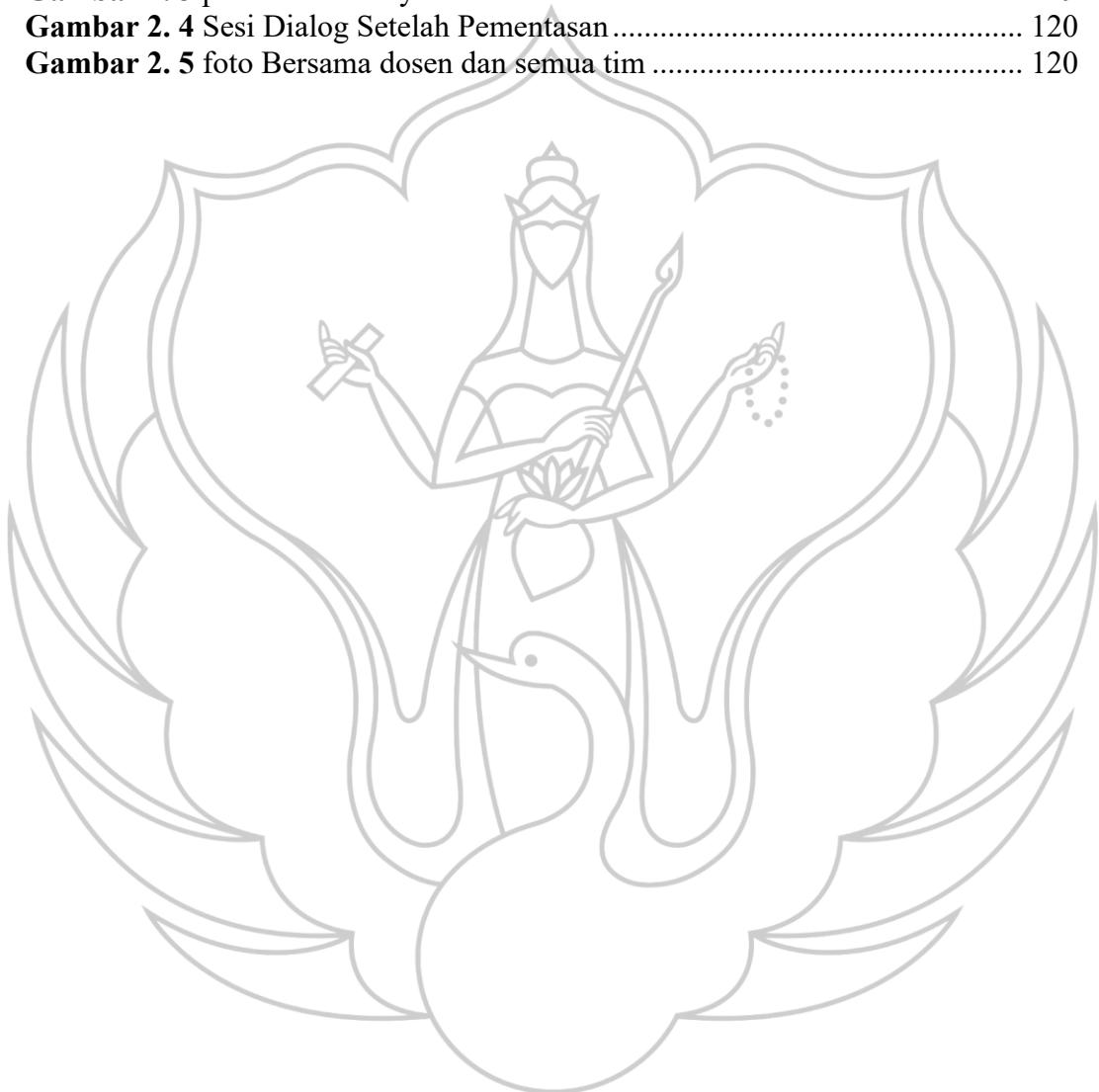
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
ABSTRAK	xii
ABSTRACT.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Ide Penciptaan	8
C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan	8
D. Tinjauan Sumber Penciptaan.....	14
E. Landasan Penciptaan.....	23
BAB II PROSES PENCIPTAAN KARYA.....	34
A. Konsep Karya.....	34
B. Metode Penggarapan: Dari Data Etnografis ke Elemen Musikal	41
C. Penyajian dan Konteks Pertunjukan	43
D. Metode Penciptaan	49
E. Tahapan Penciptaan	62
F. Hambatan dan Strategi Pemecahan Masalah	69
BAB III DESKRIPSI KARYA	76
A. Bentuk dan Struktur Karya.....	76
B. Spektrum Kondisi Emosional dan Psikologis dalam Karya	77
C. Analisis Elemen Musikal	84
D. Makna dan Simbolisme.....	93
E. Konteks Budaya dan Sosial.....	103
BAB IV REFLEKSI DAN EVALUASI	106

A.	Refleksi: Pembelajaran dari Proses Penciptaan	106
B.	Evaluasi: Kekuatan dan Keterbatasan Karya	109
BAB V KESIMPULAN.....	114	
B.	Kesimpulan	114
C.	Saran dan Rekomendasi	116
D.	Penutup: Musik sebagai Agen Perubahan Sosial	121
Daftar Pustaka.....	112	



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Pementasan Karya Rachell	44
Gambar 1. 2 pementasan karya Rachell	45
Gambar 1. 3 sesi dialog	47
Gambar 1. 4 sesi tanya jawab	48
Gambar 2. 1 Proses Latihan.....	118
Gambar 2. 2 Sesi potong Tumpeng	119
Gambar 2. 3 pementasan karya Rachell	119
Gambar 2. 4 Sesi Dialog Setelah Pementasan.....	120
Gambar 2. 5 foto Bersama dosen dan semua tim	120



ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji penciptaan komposisi musik etnis berjudul "Rachell" sebagai wujud etnomusikologi terapan untuk mengadvokasi pengalaman trauma kekerasan terhadap anak yang dialami seorang penyintas berusia 22 tahun. Data statistik menunjukkan sebagian besar kekerasan pada anak usia dini terjadi di lingkungan keluarga, diikuti institusi pendidikan, dengan dampak jangka panjang berupa gangguan kesehatan mental seperti depresi dan kecemasan. Melalui riset etnografis yang mencakup observasi partisipan, interaksi harian, dan wawancara nonformal, peneliti menangkap narasi subjektif penyintas tentang bentuk kekerasan fisik, verbal, dan pelecehan yang memengaruhi kestabilan emosional hingga dewasa. Kajian literatur tentang depresi akibat trauma masa kecil memperkaya konteks sosial, menjadikan karya ini sebagai testimoni musical yang membangkitkan empati publik melalui elemen etnis lokal serta mendorong perubahan kebijakan perlindungan anak dan kesehatan mental secara umum.

Kata kunci: Depresi, Trauma, Komposisi Musik, Etnomusikologi Terapan



ABSTRACT

This study examines the creation of an ethnic music composition titled "Rachell" as an application of applied ethnomusicology to advocate for a 22-year-old survivor's experience of childhood violence trauma. Statistical data indicate that most violence against young children occurs within family settings, followed by educational institutions, resulting in long-term mental health issues such as depression and anxiety. Through ethnographic research involving participant observation, daily interactions, and informal interviews, the researcher captured the survivor's subjective narrative of physical, verbal abuse, and harassment influencing emotional stability into adulthood. A literature review on depression from early trauma enriches the social context, positioning the work as a musical testimony that evokes public empathy via local ethnic elements and promotes broader policy changes for child protection and mental health.

Keyword: Depression, Trauma, Music Composition, Applied Ethnomusicology



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berdasarkan laporan harian Kompas edisi Kamis, 23 Mei 2002, sebagian besar tindak kekerasan yang dialami anak usia 3–6 tahun terjadi di dalam lingkungan keluarga. Sekitar delapan dari sepuluh kasus dilakukan oleh anggota keluarga sendiri, sementara sekitar sepuluh persen terjadi di institusi pendidikan, dan selebihnya melibatkan pelaku dari luar lingkaran terdekat anak. Selain itu, setiap bulan tercatat kurang lebih 30 laporan kekerasan terhadap anak yang masuk ke lembaga konseling Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia. Dari jumlah tersebut, mayoritas korban mengalami bentuk kekerasan yang tergolong ringan, seperti perlakuan verbal dan penghinaan, sedangkan sebagian lainnya menghadapi kekerasan yang lebih serius, mulai dari kekerasan fisik hingga pelecehan seksual (Solihin, 2004). Di balik angka statistik tersebut, terdapat ribuan narasi personal yang tersembunyi kisah-kisah trauma yang berdampak pada kesehatan mental jangka panjang, mulai dari depresi, gangguan kecemasan, hingga resiko bunuh diri. Fenomena ini memerlukan tidak hanya intervensi psikologis dan kebijakan sosial, tetapi juga pendekatan alternatif yang mampu menyuarakan pengalaman korban dan membangkitkan kesadaran publik secara lebih humanis dan empatik.

Dalam konteks inilah, *applied ethnomusicology* atau etnomusikologi terapan menawarkan kerangka kerja yang relevan. Sebagai cabang etnomusikologi yang berorientasi pada aksi sosial, *applied ethnomusicology* menempatkan musik bukan semata sebagai objek kajian akademis, tetapi sebagai alat transformasi sosial, advokasi, dan pemberdayaan komunitas. (Klisala Harrison, 2010)menegaskan

bahwa etnomusikologi terapan melibatkan penggunaan pengetahuan dan metode etnomusikologis untuk menangani masalah-masalah sosial, kesehatan, pendidikan, dan keadilan. Dalam kerangka ini, musik menjadi *medium* untuk memberikan suara kepada mereka yang terpinggirkan, termasuk para penyintas kekerasan.

Penggunaan musik sebagai medium advokasi memiliki landasan kuat dalam tradisi etnomusikologi terapan. Karya-karya musik yang lahir dari riset etnografis tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi estetis, tetapi juga sebagai narasi alternatif yang menantang wacana dominan dan membuka ruang dialog mengenai isu-isu sensitif. Musik, dengan kemampuannya menembus batas-batas linguistik dan rasional, mampu menyentuh dimensi emosional dan spiritual yang sulit dijangkau melalui diskursus verbal semata. Dalam hal ini, komposisi musik etnis yang bersumber dari pengalaman hidup seorang penyintas kekerasan dapat menjadi bentuk testimoni artistik yang membawa pesan advokasi tanpa mengorbankan kompleksitas pengalaman subjektif korban.

Keprihatinan terhadap fenomena kekerasan terhadap anak dan dampak psikologisnya mendorong untuk menciptakan karya komposisi musik etnis berjudul "*Rachell*". Karya ini merupakan respon artistik terhadap narasi seorang penyintas yang mengalami kekerasan pada usia dini, di mana trauma masa lalu terus membayangi kehidupannya hingga dewasa. Berbeda dengan karya musik yang bersifat fiksi atau imajinasi semata, komposisi "*Rachell*" didasarkan pada riset etnografis mendalam yang menempatkan pengalaman hidup subjek sebagai sumber primer penciptaan.

Inspirasi penciptaan karya ini berawal dari pertemuan dengan seorang perempuan bernama Rachell (22 tahun) pada akhir Agustus 2024. Pertemuan yang awalnya biasa saja tersebut perlahan memunculkan kejanggalan kondisi fisiknya tampak lemah, sementara sikap dan ekspresi emosinya menunjukkan tanda-tanda ketidakstabilan mental yang sulit diabaikan. Keadaan ini memunculkan rasa ingin tahu tentang pengalaman hidup yang membentuk kondisi tersebut. Melalui percakapan yang terbangun secara alami, cerita-cerita tentang masa lalunya mulai terungkap sedikit demi sedikit.

Proses memahami pengalaman seorang penyintas tidak cukup dilakukan lewat wawancara formal saja, tetapi juga memerlukan keterlibatan langsung dalam kehidupan sehari-harinya suatu pendekatan yang sejalan dengan metode *participant observation* dalam etnografi. Kedekatan ini menjadi dasar untuk menangkap pengalaman traumatis nya secara mendalam dan otentik, bukan sebagai data objektif yang steril, melainkan sebagai realitas hidup yang dialami dan dirasakan. Interaksi bersama Rachell kemudian memberi kesempatan untuk mengamati cara ia mengekspresikan diri, merespons lingkungan, dan menghadapi tekanan emosional yang ia rasakan. Seiring berjalananya waktu, informasi mengenai latar belakang hidupnya, termasuk pengalaman kekerasan yang berpotensi mempengaruhi kesehatan fisik dan mental, mulai terungkap secara perlahan melalui percakapan yang terjadi dari hari ke hari.

Kedekatan emosional dan kehadiran dalam keseharian Rachell menjadi aspek penting untuk memahami pengalaman subjektifnya, bukan hanya sebagai data, tetapi sebagai realitas hidup yang mempengaruhi identitas dan kesejahteraannya.

Pendekatan inilah yang kemudian menjadi dasar penelitian, yaitu melihat bagaimana pengalaman traumatis, relasi sosial, dan kondisi emosional dapat terbaca melalui perilaku, cara berkomunikasi, serta ekspresi tubuh seseorang. Hampir satu bulan penulis mencoba mendekatkan diri dengan keseharian Rachell melalui interaksi di media sosial serta pertemuan langsung yang dilakukan secara berkala. Pendekatan tersebut dilakukan tanpa paksaan dan mengalir sebagaimana hubungan pertemanan pada umumnya, dengan tujuan menciptakan rasa nyaman agar proses pengumpulan informasi berlangsung secara alami dan etis. Dari rentang waktu tersebut, sedikit demi sedikit penulis mulai memahami pola perilaku dan dinamika emosional yang ditunjukkan Rachell, meskipun pada awalnya ia tidak secara langsung mengungkapkan apa yang sebenarnya dialami.

Puncak keterbukaan terjadi pada suatu kesempatan di Warmindo Sari Rasa, tepat di belakang kampus ISI Yogyakarta. Suasana santai di tempat itu justru membuka ruang komunikasi yang lebih personal dan jujur. Percakapan yang awalnya ringan perlahan berubah menjadi dialog mendalam, hingga akhirnya mengarah pada sesi wawancara nonformal bersama Rachell. Dalam percakapan tersebut, ia mulai menceritakan pengalaman hidupnya secara lebih detail dan emosional, sehingga penulis dapat menangkap permasalahan inti yang kemungkinan besar menjadi penyebab utama perubahan kondisi mental dan perilaku yang selama ini terlihat. Melalui proses pendekatan etnografis yang bertumpu pada observasi, interaksi, dan penciptaan kedekatan emosional, penelitian ini berupaya memahami pengalaman Rachell bukan hanya sebagai kumpulan data, tetapi sebagai kisah hidup yang membentuk siapa dirinya saat ini. Paparan

pengalaman traumatis yang ia ungkapkan pada momen tersebut kemudian menjadi landasan penting bagi penelitian, sekaligus membuka jalan untuk menggali lebih jauh bagaimana pengalaman kekerasan dan beban emosional dapat mempengaruhi kesehatan mental seseorang dalam jangka panjang.

Setelah sejumlah informasi mengenai pengalaman pribadi Rachell berhasil dikumpulkan melalui proses interaksi dan wawancara, penulis kemudian mengarahkan fokus pada kajian yang lebih luas terkait depresi yang muncul akibat trauma pada masa kanak-kanak. Hal ini dilakukan untuk memperdalam pemahaman konteks pengalaman Rachell, khususnya mengenai bagaimana kekerasan fisik maupun verbal yang terjadi di lingkungan terdekat dapat meninggalkan luka psikologis berkepanjangan hingga masa dewasa. Studi kasus mengenai depresi akibat trauma masa kecil menjadi pijakan penting untuk menafsirkan cerita Rachell secara lebih akurat dan tidak hanya berdasarkan sudut pandang pribadi semata.

Penelitian ini menempatkan kisah hidup Rachell sebagai bagian dari gambaran sosial yang lebih besar. Dengan memahami fenomena depresi melalui data literatur dan studi kasus yang relevan, penulis tidak hanya mengamati pengalaman Rachell sebagai peristiwa individual, tetapi juga sebagai representasi dari persoalan sosial yang dialami banyak anak yang mengalami kekerasan sejak dini. Kajian tekstual terhadap kasus depresi dilakukan untuk membangun dasar teoritis dan menghubungkan pengalaman subjektif Rachell dengan kerangka ilmiah mengenai dampak kekerasan terhadap perkembangan mental.

Pemahaman mendalam tersebut menjadi pondasi dalam penyusunan narasi perjalanan hidup Rachell sebagai bagian dari proses kreatif pembentukan karya

komposisi musik etnis. Di sinilah letak signifikansi pendekatan *applied ethnomusicology*: karya musik tidak diciptakan dalam ruang hampa estetis, melainkan lahir dari dialog antara riset etnografis, kesadaran sosial, dan ekspresi artistik (Harrison, 2014). Proses translasi dari narasi verbal ke bahasa musical melibatkan pilihan-pilihan estetis yang tidak hanya mempertimbangkan aspek bunyi, tetapi juga makna, konteks, dan dampak sosial yang ingin dicapai.

Dalam perspektif etnomusikologi terapan, karya musik "Rachell" berfungsi sebagai bentuk *advocacy through art* suatu upaya untuk menyuarakan pengalaman traumatis yang seringkali tersembunyi dan jarang mendapat ruang untuk dipahami secara empatik oleh publik. Musik, dengan kekuatan evokasi emosionalnya, mampu menghadirkan pengalaman trauma tanpa mengeksplorasi atau mereduksi kompleksitas subjek. Melalui medium musik etnis, dengan segala kekayaan idiom lokal dan ekspresivitasnya, penulis berupaya menciptakan ruang dialogis antara pengalaman personal Rachell dan pengalaman kolektif audiens, sehingga karya ini tidak hanya menjadi representasi artistik, tetapi juga instrumen kesadaran dan perubahan sosial.

Penelitian ini secara eksplisit menempatkan diri dalam payung *applied ethnomusicology* dengan fokus pada musik sebagai medium advokasi sosial. Berbeda dengan etnomusikologi konvensional yang lebih menekankan pada kajian deskriptif-analitis terhadap praktik musik dalam konteks budaya tertentu, *applied ethnomusicology* menuntut keterlibatan aktif peneliti dalam menggunakan pengetahuan dan praktik musik untuk tujuan-tujuan sosial yang lebih luas. Dalam hal ini, penciptaan karya musik "Rachell" tidak hanya bertujuan untuk

menghasilkan artefak estetis, tetapi juga untuk membangkitkan kesadaran publik mengenai isu kekerasan terhadap anak dan dampak psikologis jangka panjangnya.

Advokasi melalui musik memiliki beberapa keunggulan dibandingkan dengan pendekatan komunikasi verbal-rasional. Pertama, musik mampu mengkomunikasikan pengalaman emosional yang sulit diungkapkan melalui kata-kata. Trauma, dengan segala kompleksitas dan ambiguitasnya, seringkali melampaui batas-batas bahasa verbal. Melalui elemen-elemen musik seperti melodi, harmoni, ritme, dinamika, dan timbre, komposer dapat menghadirkan nuansa-nuansa emosional yang lebih halus dan mendalam. Kedua, musik memiliki kemampuan untuk menciptakan empati lintas batas-batas sosial dan kultural. Pengalaman mendengarkan musik dapat membangkitkan resonansi emosional yang melampaui pemahaman kognitif, sehingga audiens dapat merasakan, meskipun tidak sepenuhnya memahami, pengalaman yang dialami oleh subjek.

Ketiga, musik sebagai medium advokasi memiliki potensi untuk menjangkau audiens yang lebih luas dan beragam, termasuk mereka yang mungkin resisten terhadap wacana akademis atau kampanye advokasi yang bersifat didaktik. Dalam konteks ini, karya musik "*Rachell*" diharapkan dapat menjadi pintu masuk bagi diskusi publik yang lebih luas mengenai pentingnya perlindungan anak, pencegahan kekerasan dalam rumah tangga, dan dukungan bagi para penyintas trauma.

Penelitian ini pada akhirnya berupaya menghubungkan ranah ilmiah, pengalaman manusia, dan ekspresi musik sebagai medium untuk mengangkat isu depresi yang berakar dari kekerasan masa kanak-kanak ke permukaan. Dengan demikian, karya musik yang dihasilkan tidak hanya berfungsi sebagai bentuk

ekspresi artistik, tetapi juga sebagai kontribusi konkret terhadap gerakan perlindungan anak dan advokasi kesehatan mental di Indonesia. Melalui pendekatan *applied ethnomusicology*, penelitian ini menunjukkan bahwa musik dapat menjadi kekuatan transformatif yang membawa perubahan sosial, bukan hanya dalam ranah estetis, tetapi juga dalam ranah etis dan politis.

B. Rumusan Ide Penciptaan

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan ide yang didapat adalah

1. Bagaimana merepresentasikan fenomena depresi akibat kekerasan masa kanak-kanak menjadi karya komposisi musik etnis yang berfungsi sebagai medium advokasi sosial dalam kerangka *applied ethnomusicology*?

C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan

1. Tujuan Penciptaan

Penciptaan karya komposisi musik etnis "*Rachell*" memiliki tujuan yang bersifat multidimensional, meliputi aspek artistik, sosial, dan akademis dalam kerangka *applied ethnomusicology*. Secara spesifik, tujuan penciptaan karya ini adalah:

a. Tujuan Advokasi dan Kesadaran Sosial

Karya ini menggunakan musik sebagai sarana alternatif untuk menyuarakan isu kekerasan terhadap anak beserta dampak psikologis yang menyertainya. Melalui bahasa musical, pesan yang ingin disampaikan tidak hanya bergantung pada penjelasan verbal, tetapi diharapkan dapat langsung menyentuh perasaan pendengar dan membuka ruang pemahaman yang lebih luas. Tujuan utama karya ini adalah menumbuhkan kesadaran masyarakat terhadap trauma masa kanak-kanak yang

sering tersembunyi, namun memiliki pengaruh jangka panjang terhadap kesehatan mental. Dengan pendekatan musical yang peka dan manusiawi, karya ini diharapkan mampu membangun empati, memperkuat solidaritas sosial, serta mendorong dialog yang lebih terbuka mengenai pentingnya perlindungan anak dan pencegahan kekerasan dalam lingkungan keluarga.

b. Tujuan Representasi Musical yang Otentik

Mentranslasikan pengalaman traumatis dan kondisi depresi yang dialami penyintas kekerasan masa kanak-kanak ke dalam bahasa komposisi musik etnis yang otentik, kompleks, dan empatik. Proses translasi ini bukan sekadar ilustrasi musical, melainkan upaya untuk menghadirkan narasi alternatif yang memberikan ruang bagi pengalaman subjektif korban untuk "berbicara" melalui medium *nonverbal*. Tujuan ini mencakup eksplorasi idiom musik etnis Nusantara sebagai sumber material musical yang kaya makna, sekaligus sebagai strategi untuk mendekatkan isu global kekerasan anak dengan konteks kultural lokal.

c. Tujuan Terapeutik dan Reflektif

Menyediakan medium ekspresi dan refleksi yang dapat digunakan baik oleh *audiens* maupun oleh penyintas kekerasan itu sendiri. Karya musik ini dirancang untuk memberikan gambaran mengenai dinamika trauma sehingga dapat menjadi rujukan bagi audiens dalam memahami dan mengolah emosi terkait pengalaman traumatis baik pengalaman pribadi maupun pengalaman orang lain yang mereka kenal. Lebih jauh, karya ini juga membuka kemungkinan penggunaan dalam konteks terapeutik, seperti dalam sesi konseling, terapi musik, atau *support group*.

bagi penyintas kekerasan, di mana musik berfungsi sebagai fasilitator untuk mengekspresikan dan memproses emosi yang sulit diungkapkan melalui kata-kata.

d. Tujuan Estetis dan Artistik

Karya ini menghadirkan ekspresi seni yang berusaha menyentuh sisi emosional dan spiritual pendengarnya melalui kekuatan musik. Tujuan keindahan dalam karya ini tidak berdiri sendiri, tetapi berjalan seiring dengan upaya penyampaian pesan sosial, sehingga pesan tersebut tidak terasa menggurui atau bersifat propaganda, melainkan hadir melalui pengalaman estetik yang mendalam dan bermakna. Dengan memadukan unsur-unsur musik etnis seperti tangga nada, ornamen, ritme, dan warna bunyi instrumen tradisional, karya ini dirancang untuk menciptakan pengalaman musical yang khas dan berkesan. Pendekatan ini sekaligus menunjukkan bahwa musik etnis memiliki potensi besar sebagai bentuk ekspresi kontemporer yang tetap relevan dalam merespons isu-isu sosial saat ini.

e. Tujuan Akademis dan Metodologis

Mengembangkan dan mendemonstrasikan praktik *applied ethnomusicology* dalam konteks penciptaan karya musik di Indonesia. Melalui penelitian ini, menunjukkan bagaimana riset etnografis yang mendalam dapat menjadi basis bagi penciptaan karya musik yang tidak hanya bernilai estetis, tetapi juga bermakna sosial. Tujuan akademis ini mencakup kontribusi terhadap diskursus mengenai peran etnomusikolog sebagai praktisi yang tidak hanya mengobservasi dan mendokumentasikan praktik musik, tetapi juga secara aktif terlibat dalam proses penciptaan musik yang berorientasi pada transformasi sosial

2. Manfaat Penciptaan

Penciptaan karya komposisi musik etnis "*Rachell*" diharapkan memberikan manfaat baik dalam ranah akademis, artistik, maupun sosial. Manfaat-manfaat tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Manfaat bagi Perkembangan Keilmuan *Applied Ethnomusicology*

Penelitian dan penciptaan karya ini memberikan kontribusi terhadap perkembangan *applied ethnomusicology* di Indonesia, khususnya dalam aspek musik sebagai medium advokasi sosial. Karya ini dapat menjadi referensi metodologis bagi peneliti dan komposer lain yang tertarik untuk mengintegrasikan riset etnografis dengan praktik penciptaan musik yang berorientasi pada isu-isu sosial. Lebih jauh, penelitian ini memperkaya diskursus mengenai peran musik etnis dalam konteks kontemporer, menunjukkan bahwa idiom musik tradisional tidak hanya relevan untuk pelestarian budaya, tetapi juga untuk merespons permasalahan sosial aktual.

b. Manfaat bagi Khazanah Musik Indonesia

Karya ini memperkaya khazanah musik Indonesia dengan menghadirkan komposisi yang inovatif, bermuatan empati, dan berakar pada isu sosial yang relevan. Dengan mengintegrasikan elemen-elemen musik etnis Nusantara dalam konteks penciptaan musik kontemporer yang responsif terhadap realitas sosial, karya "*Rachell*" menunjukkan bahwa musik etnis dapat terus berkembang dan beradaptasi tanpa kehilangan identitas kulturalnya. Karya ini juga membuka kemungkinan bagi eksplorasi lebih lanjut mengenai fungsi sosial musik di luar

konteks ritual atau hiburan tradisional, yaitu sebagai instrumen kesadaran dan perubahan sosial.

c. Manfaat bagi Gerakan Advokasi Perlindungan Anak

Karya musik ini dapat menjadi bagian dari kampanye advokasi perlindungan anak yang diselenggarakan oleh organisasi masyarakat sipil, lembaga pemerintah, atau komunitas peduli anak. Sebagai *medium* advokasi yang bersifat *non-verbal* dan emosional, musik dapat menjangkau segmen masyarakat yang mungkin kurang responsif terhadap pendekatan kampanye konvensional. Karya ini dapat dipertunjukkan dalam berbagai konteks mulai dari konser, pameran seni, hingga seminar atau diskusi publik mengenai isu kekerasan terhadap anak sehingga membuka peluang untuk membangun kesadaran dan solidaritas yang lebih luas.

d. Manfaat bagi Penyintas dan Komunitas

Dukungan Karya musik ini memberikan ruang ekspresi dan validasi bagi para penyintas kekerasan masa kanak-kanak. Melalui representasi musical yang empatik dan sensitif, penyintas dapat menemukan resonansi dengan pengalaman mereka sendiri, sehingga merasa "didengar" dan "dipahami" meskipun tanpa interaksi verbal langsung. Karya ini juga dapat digunakan dalam konteks komunitas dukungan (*support group*) sebagai media untuk memfasilitasi sharing pengalaman dan proses penyembuhan kolektif. Lebih jauh, bagi penyintas yang memiliki kecenderungan artistik, karya ini dapat menjadi inspirasi untuk mengekspresikan pengalaman traumatis mereka sendiri melalui medium seni, yang dalam banyak kasus terbukti memiliki efek terapeutik.

e. Manfaat bagi Audiens Umum

Bagi *audiens* umum, karya musik ini menyediakan pengalaman estetis yang mendalam sekaligus edukatif. Melalui pengalaman mendengarkan, audiens diajak untuk memahami realitas trauma dan depresi dari perspektif yang lebih empatik dan humanis, melampaui stereotip atau stigma yang seringkali melekat pada isu kesehatan mental. Karya ini juga dapat menjadi medium refleksi personal, di mana audiens dapat mengeksplorasi pengalaman emosional mereka sendiri baik terkait trauma, kehilangan, kesedihan, maupun resiliensi dalam konteks yang aman dan terfasilitasi oleh narasi musical. Dengan demikian, karya ini tidak hanya berfungsi sebagai bentuk hiburan artistik, tetapi juga sebagai katalis bagi introspeksi dan pertumbuhan personal.

f. Manfaat bagi Pengembangan Pendidikan Musik

Karya ini dapat digunakan sebagai bahan kajian dalam pendidikan musik, khususnya dalam mata kuliah etnomusikologi, dan komposisi musik. Melalui analisis terhadap proses penciptaan karya mulai dari riset etnografis, konseptualisasi, hingga realisasi musical mahasiswa dapat belajar mengenai integrasi antara penelitian dan praktik artistik. Karya ini juga dapat menjadi contoh konkret mengenai bagaimana musik dapat berfungsi sebagai medium advokasi dan transformasi sosial, sehingga memperluas pemahaman mahasiswa mengenai peran dan tanggung jawab seniman dalam masyarakat. Secara keseluruhan, penciptaan karya komposisi musik etnis "*Rachell*" diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan tidak hanya dalam ranah artistik dan akademis, tetapi juga dalam upaya advokasi sosial untuk perlindungan anak dan dukungan bagi para penyintas

kekerasan. Melalui pendekatan *applied ethnomusicology*, karya ini menunjukkan bahwa musik dapat menjadi kekuatan transformatif yang membawa perubahan konkret dalam masyarakat.

D. Tinjauan Sumber Penciptaan

Penciptaan karya komposisi musik etnis "*Rachell*" didasarkan pada kajian mendalam terhadap berbagai sumber, baik sumber literatur ilmiah yang memberikan landasan teoritis dan kontekstual, maupun sumber karya seni yang menjadi inspirasi estetis dan teknis. Tinjauan sumber ini disusun untuk menunjukkan bagaimana penelitian ini memposisikan diri dalam diskursus akademis mengenai trauma masa kanak-kanak dan dampak psikologisnya, sekaligus menunjukkan genealogi artistik yang menginformasikan pilihan-pilihan estetis dalam proses penciptaan karya.

1. Sumber Literatur

a. Kajian Psikologis: Dampak Kekerasan terhadap Perkembangan Anak

Menanggapi kasus kekerasan pada anak usia dini yang semakin marak terjadi, karya ini berupaya menyuarakan permasalahan tersebut melalui komposisi musik yang tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi artistik, tetapi juga sebagai medium advokasi terhadap dampak kekerasan yang sangat merugikan bagi pertumbuhan anak di masa mendatang. Pemahaman mengenai dampak psikologis kekerasan menjadi fondasi penting dalam proses penciptaan karya, karena representasi musical yang dihasilkan harus berlandaskan pada pemahaman yang akurat dan empatik terhadap pengalaman trauma.

Kurniasari, (2019)dalam "Dampak Kekerasan Pada Kepribadian Anak" menjelaskan bahwa ketika seorang anak sering menerima perlakuan yang tidak baik, secara fisik maupun secara emosional, hal itu dapat mempengaruhi pembentukan kepribadiannya secara fundamental. Pengalaman yang menyakitkan atau traumatis yang terjadi secara berulang dapat mengganggu perkembangan emosional anak. Jika pada saat itu anak tidak mendapatkan dukungan atau intervensi yang memadai untuk menghadapi masalahnya, keadaan tersebut dapat menjadi semakin berat dan akhirnya terinternalisasi menjadi bagian dari struktur kepribadiannya.

Dalam kondisi seperti itu, anak cenderung menunjukkan perilaku menarik diri secara sosial, seperti menjadi pendiam, pemurung, atau lebih suka menyendiri karena dianggap lebih aman untuk melindungi diri dari ancaman yang dipersepsikan. Anak yang mengalami trauma juga menjadi kurang terampil dalam mengelola dan mengendalikan emosinya suatu kondisi yang dalam literatur psikologi disebut sebagai disregulasi emosi. Akibatnya, ia dapat berkembang menjadi pribadi yang mudah merasa tertekan dan pasif (internalisasi masalah), atau justru menjadi lebih agresif serta destruktif (eksternalisasi masalah) (Alit Kurniasari, 2019).

Kajian ini menjadi rujukan penting dalam memahami dinamika psikologis yang dialami oleh Rachell, terutama dalam mengidentifikasi pola-pola perilaku dan respons emosional yang muncul sebagai konsekuensi dari kekerasan masa kanak-kanak. Pemahaman ini kemudian ditranslasikan ke dalam elemen-elemen musical yang merepresentasikan kondisi disregulasi emosi, kecemasan, penarikan diri, dan ambivalensi perasaan yang menjadi ciri khas pengalaman penyintas trauma.

b. Kajian Etnomusikologi Terapan: Musik sebagai Medium Advokasi Dalam konteks *Applied Ethnomusicology*

karya musik tidak dipahami semata sebagai artefak estetis yang otonom, melainkan sebagai praktik sosial yang memiliki kapasitas untuk melakukan intervensi terhadap permasalahan masyarakat. "*Applied Ethnomusicology: Historical and Contemporary Approaches*" menegaskan bahwa etnomusikologi terapan melibatkan penggunaan pengetahuan dan metode etnomusikologis untuk menangani isu-isu sosial, termasuk kesehatan mental, keadilan sosial, dan advokasi hak asasi manusia. Konsep musik sebagai advokasi (*music as advocacy*) yang dikembangkan dalam literatur etnomusikologi terapan menjadi kerangka kerja utama dalam penelitian ini (Harrison Klisala et al., 2010). Musik dipahami bukan hanya sebagai representasi pasif dari realitas sosial, tetapi sebagai agen aktif yang dapat membangkitkan kesadaran, membangun empati, dan mendorong perubahan sikap dan perilaku Klisala Harrison (2010). Dalam konteks isu kekerasan terhadap anak, musik berfungsi sebagai medium untuk memberikan suara kepada mereka yang terpinggirkan dalam hal ini, anak-anak dan penyintas trauma yang seringkali tidak memiliki *platform* untuk mengekspresikan pengalaman mereka. Lebih jauh, literatur mengenai trauma Informed *Art Practice* menekankan pentingnya pendekatan yang sensitif dan etis dalam merepresentasikan pengalaman trauma melalui seni. Prinsip-prinsip ini memastikan bahwa proses penciptaan karya tidak mengeksplorasi atau *retraumatisasi* subjek, melainkan memberikan ruang untuk *agency* dan *healing*. Proses kolaboratif antara peneliti-komposer dan penyintas

menjadi strategi penting untuk memastikan bahwa representasi yang dihasilkan adalah otentik dan menghormati kompleksitas pengalaman subjektif.

c. Kajian Trauma dan Kesehatan Mental

Selain kajian psikologi perkembangan anak, penelitian ini juga merujuk pada literatur mengenai *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD), depresi mayor, dan gangguan kecemasan yang sering dialami oleh penyintas kekerasan masa kanak-kanak. Literatur ini memberikan pemahaman mengenai simptom-simptom psikologis yang mungkin muncul, seperti *flashback*, *dissociasi*, *hypervigilance*, dan *emotional numbing*. Pemahaman mengenai fenomena psikologis ini penting untuk menginformasikan pilihan-pilihan musical yang digunakan untuk merepresentasikan kondisi-kondisi tersebut.

"The Body Keeps the Score: Brain, Mind, and Body in the Healing of Trauma" mengembangkan konsep "*embodied trauma*" yang menjadi rujukan penting. Trauma tidak hanya dialami sebagai memori kognitif, tetapi juga tersimpan dalam tubuh sebagai sensasi fisik, ketegangan otot, dan pola respons otonom (Bessel van der Kolk, 2014). Pemahaman ini mendorong eksplorasi elemen-elemen musical yang tidak hanya menyentuh dimensi kognitif-emosional, tetapi juga dimensi somatik misalnya melalui penggunaan ritme yang menciptakan sensasi fisik tertentu, atau dinamika yang membangkitkan respons tubuh.

2. Sumber Karya Seni

- a. "Prang, Ge-Dhe, Bhruwk, Crwok, Rong, Niang" karya Willyday Namali (2021)

Karya Willyday Namali yang menggunakan idiom gamelan dengan pendekatan komposisi gaya baru menjadi rujukan penting dalam eksplorasi material musical tradisional untuk konteks kontemporer. Namali menunjukkan bagaimana sistem tangga nada dan idiom estetis gamelan dapat direvitalisasi tanpa kehilangan identitas kulturalnya, sekaligus relevan dengan sensibilitas musical kontemporer (Namali, 2021). Dari karya Namali, dilakukan observasi mendalam terhadap sistem tangga nada gamelan pelog dan slendro untuk mendapatkan palet warna nada yang lebih kaya. Eksplorasi ini penting karena setiap laras dalam gamelan memiliki karakter emosional yang berbeda pelog seringkali diasosiasikan dengan suasana yang lebih meditatif dan melankolis, sementara slendro cenderung lebih cerah dan energetik. Dengan memanfaatkan kedua sistem tangga nada ini secara kreatif, karya "Rachell" berupaya menciptakan *landscape* sonik yang mampu merepresentasikan kompleksitas emosional yang dialami oleh penyintas trauma.

Karya Namali juga menginspirasi dalam hal teknik instrumentasi dan tekstur. Penggunaan instrumen gamelan dalam konteks yang tidak konvensional misalnya dengan teknik permainan *extended technique* atau penempatan instrumen dalam formasi yang tidak lazim membuka kemungkinan bagi ekspresi musical yang lebih luas dan eksperimental (Namali, 2021).

b. Gending Ketawang "Lara Tangis" dan Estetika Tlutur

Tradisi karawitan Jawa memiliki sistem klasifikasi gending berdasarkan pathet (*mode*) dan karakter emosional yang diasosiasikan dengannya. Gending ketawang "Lara Tangis" menjadi rujukan penting karena kemampuannya dalam mengekspresikan kesedihan mendalam melalui idiom musical yang spesifik (Raya, n.d.). Karakteristik melodi rebab dalam gending ini dengan ornamentasi yang lembut, portamento yang ekspresif, dan dinamika yang sensitif menjadi inspirasi dalam menghadirkan dimensi melankolis dalam karya "Rachell". Konsep tlutur, yaitu gaya tabuhan atau vokal yang mengekspresikan kesedihan, duka, atau kerinduan, menjadi pendekatan estetis yang diadopsi dalam bagianbagian tertentu dari komposisi. Rebab Jawa, dengan karakteristik timbre yang lembut namun penetratif, dipilih sebagai instrumen utama untuk menyuarakan "*inner voice*" dari subjek suara batin yang penuh dengan kesedihan, kerinduan, dan ambivalensi emosional. Penghadiran berbagai nada yang menimbulkan perasaan tertentu seperti rasa gelisah dan sedih digambarkan melalui eksplorasi idiom rebab Jawa yang kaya akan nuansa emosional (Raya, n.d.).

Pemilihan rebab juga memiliki pertimbangan simbolis. Dalam tradisi karawitan, rebab seringkali berfungsi sebagai "pemimpin lagu" yang memberikan arah melodi dan karakter emosional bagi seluruh ensemble. Fungsi ini dianalogikan dengan pengalaman subjek yang menjadi "narator" dalam perjalanan traumatisnya suara yang membimbing audiens untuk memahami *landscape* emosional yang kompleks.

c. "Mata" karya Joko Porong

Karya Joko Porong yang memadukan alat musik tradisi Timur dan Barat dalam satu ansambel menjadi inspirasi metodologis dalam penggarapan karya "*Rachell*" (Porong, n.d.). Porong menunjukkan bahwa dialog antara idiom musical yang berbeda dapat menghasilkan sintesis yang memperkaya ekspresivitas tanpa mengaburkan identitas masing-masing tradisi. Pendekatan hibridisasi ini relevan dengan konteks karya "*Rachell*" yang berupaya mengkomunikasikan pengalaman trauma dalam konteks kontemporer dengan tetap mempertahankan akar estetis musik etnis Nusantara.

Metode penggarapan yang mengintegrasikan instrumen tradisional dan modern dalam satu ansambel berdampingan membuka kemungkinan untuk menciptakan tekstur sonik yang lebih kompleks dan multidimensional. Strategi ini memungkinkan karya untuk berbicara kepada audiens yang lebih luas baik mereka yang familiar dengan idiom musik tradisional maupun mereka yang lebih terbiasa dengan estetika musik kontemporer. Dengan demikian, karya "*Rachell*" dapat berfungsi sebagai jembatan antara tradisi dan modernitas, sekaligus sebagai medium advokasi yang inklusif (Porong, n.d.).

d. "Likad For Gamelan Salukat" karya Dewa Alit (2021)

Karya Dewa Alit "*Likad For Gamelan Salukat*" menjadi rujukan penting dalam pengolahan dinamika pada komposisi yang berbasis gamelan (Alit, 2021). Alit menunjukkan bagaimana eksplorasi dinamika dari pianissimo yang hampir tidak terdengar hingga fortissimo yang memenuhi ruang dapat menciptakan narasi dramatik yang kuat tanpa meninggalkan idiom estetis gamelan. Pengolahan

dinamika ini sangat relevan dengan tujuan karya "Rachell" untuk merepresentasikan intensitas emosional yang fluktuatif dalam pengalaman trauma.

Dalam konteks representasi depresi dan trauma, dinamika berfungsi bukan hanya sebagai elemen ekspresif, tetapi juga sebagai metafora bagi kondisi psikologis subjek. Momen-momen keheningan atau *volume* yang sangat rendah dapat merepresentasikan kondisi *emotional numbing* atau *dissociasi*, sementara ledakan dinamis dapat menggambarkan episode kecemasan akut atau *flashback* traumatis. Inspirasi dari karya Alit ini membantu dalam mengolah nada dan ritmis agar karya memiliki bentuk yang lebih dramatis dan mampu mengkomunikasikan kompleksitas pengalaman trauma secara efektif (Alit, 2021).

e. "Gloomy Sunday" karya Rezső Seress (1933)

Lagu "Gloomy Sunday" karya Rezső Seress sempat menjadi perbincangan luas karena kontroversinya yang dianggap sebagai karya yang mengandung kegelapan, melankolis, dan kesedihan mendalam (Seress, 1933). Meskipun kontroversial, lagu ini menunjukkan bagaimana elemen-elemen musical tertentu seperti progresi harmoni minor, melodi yang *descending*, tempo yang lambat, dan lirik yang sarat dengan tema kehilangan dan keputusasaan dapat membangkitkan respons emosional yang sangat intens pada pendengar.

Dalam konteks penciptaan karya "Rachell", "Gloomy Sunday" menjadi acuan dalam mendramatisir aspek lirik dan narasi vokal. Penggunaan bahasa puitis yang ambigu namun *evocative*, serta melodi vokal yang bergerak dalam register yang rendah dan penuh dengan chromaticism, menjadi strategi untuk mengekspresikan kondisi depresi yang tidak dapat sepenuhnya diungkapkan melalui bahasa verbal

yang eksplisit. Namun, berbeda dengan "*Gloomy Sunday*" yang cenderung univokal dalam ekspresi kesedihannya, karya "*Rachell*" berupaya untuk menghadirkan spektrum emosional yang lebih luas, termasuk momen-momen resiliensi dan harapan, sehingga tidak terperangkap dalam narasi yang fatalistik (Seress, 1933).

f. Film "*Black Swan*" karya Darren Aronofsky (2010)

Film "*Black Swan*" yang disutradarai oleh Darren Aronofsky menggambarkan perjalanan psikologis seorang penari balet yang mengalami obsesi berlebihan serta berbagai tahapan gangguan mental seperti delusi, halusinasi, dan *dissociasi* (Aronofsky, 2010). Film ini menjadi referensi penting dalam memahami bagaimana pengalaman mental yang terfragmentasi dan ambivalen dapat direpresentasikan melalui struktur naratif yang *non-linear* dan penggunaan simbol-simbol visual yang metaforis.

Dalam konteks penciptaan karya "*Rachell*", film ini menginspirasi cara mengolah emosi pada setiap segmen komposisi. Struktur dramatik yang tidak mengikuti pola *linear* konvensional dengan adanya momen-momen *flashback*, disrupsi temporal, dan transformasi karakter yang *gradual* ditranslasikan ke dalam struktur musical yang juga bersifat fragmentaris dan transformatif. Teknik montase dalam film di mana *scene* yang berbeda-beda disandingkan untuk menciptakan makna baru diadopsi melalui penggunaan kolase sonik, di mana motif-motif musical yang berbeda karakter dihadirkan secara kontras atau simultan untuk merepresentasikan kondisi mental yang terpecah (Aronofsky, 2010).

Lebih jauh, "*Black Swan*" menunjukkan pentingnya ambiguitas dalam representasi pengalaman psikologis. Film ini tidak memberikan jawaban definitif

mengenai apa yang "nyata" dan apa yang "imajinasi", melainkan mengajak audiens untuk mengalami ketidakpastian dan kebingungan yang sama dengan yang dialami oleh protagonis. Prinsip ambiguitas ini diadopsi dalam karya "*Rachell*", di mana beberapa elemen musical sengaja dibiarkan terbuka untuk interpretasi, sehingga *audiens* dapat mengisi ruang-ruang kosong tersebut dengan pengalaman dan emosi mereka sendiri.

3. Integrasi Sumber dalam Proses Penciptaan

Keseluruhan sumber literatur dan karya seni yang telah ditinjau di atas tidak berfungsi sebagai referensi yang terpisah-pisah, melainkan diintegrasikan secara organik dalam proses penciptaan karya "*Rachell*". Sumber literatur memberikan landasan teoritis dan kontekstual yang memastikan bahwa representasi musical yang dihasilkan berlandaskan pada pemahaman yang akurat mengenai fenomena trauma dan depresi. Sementara itu, sumber karya seni memberikan inspirasi estetis dan teknis yang memperkaya palet ekspresif komposisi.

Pendekatan integratif ini sejalan dengan prinsip *applied ethnomusicology* yang menekankan pada dialog antara teori dan praksis, antara pengetahuan akademis dan pengalaman hidup, serta antara tradisi lokal dan konteks kontemporer. Dengan demikian, karya "*Rachell*" tidak hanya menjadi ekspresi artistik yang estetis, tetapi juga menjadi kontribusi konkret terhadap diskursus mengenai musik sebagai medium advokasi dan transformasi sosial.

E. Landasan Penciptaan

Penciptaan karya komposisi musik etnis "*Rachell*" didasarkan pada berbagai landasan yang saling terkait, meliputi landasan filosofis, landasan metodologis,

landasan estetis, dan landasan etis. Keempat landasan ini membentuk kerangka kerja yang komprehensif dalam proses penciptaan karya yang berfungsi sebagai medium advokasi sosial dalam konteks *applied ethnomusicology*.

1. Landasan Filosofis

Landasan filosofis utama dalam penciptaan karya ini adalah pemahaman bahwa musik bukan sekadar objek estetis yang otonom, melainkan praktik sosial yang memiliki kapasitas untuk melakukan intervensi terhadap permasalahan masyarakat. Perspektif ini sejalan dengan paradigma *applied ethnomusicology* yang memposisikan musik sebagai medium transformasi sosial, advokasi, dan pemberdayaan Klisala Harrison (2010).

Dalam konteks ini, karya "*Rachell*" dipahami sebagai bentuk *praxis* yaitu integrasi antara refleksi teoritis dan aksi praktis yang bertujuan untuk membawa perubahan sosial. Musik tidak hanya merepresentasikan realitas sosial (*representational function*), tetapi juga berupaya mengubah realitas tersebut (*transformative function*). Melalui pembangkitan kesadaran, empati, dan solidaritas, karya musik ini diharapkan dapat berkontribusi terhadap perubahan sikap dan perilaku masyarakat terkait isu kekerasan terhadap anak.

Landasan filosofis kedua adalah pengakuan terhadap validitas pengalaman subjektif penyintas trauma sebagai sumber pengetahuan yang *legitimate*. Dalam diskursus akademis dan medis, pengalaman trauma seringkali didefinisikan dan dikategorisasi melalui kerangka diagnostik yang objektif dan terstandarisasi. Meskipun pendekatan ini penting untuk keperluan klinis, ia seringkali mengabaikan

kompleksitas dan keunikan pengalaman subjektif yang tidak dapat sepenuhnya ditangkap melalui kategori-kategori diagnostik.

Melalui medium musik, karya ini berupaya memberikan ruang bagi pengalaman subjektif untuk "berbicara" dalam bahasanya sendiri bahasa emosi, sensasi, dan ambiguitas yang tidak dapat sepenuhnya ditranslasikan ke dalam bahasa *verbal-rasional*. Pendekatan ini sejalan dengan epistemologi fenomenologis yang menekankan pentingnya memahami pengalaman manusia "dari dalam" (*from within*), bukan hanya mengobservasinya "dari luar" (*from without*).

Landasan filosofis ketiga adalah konsep seni sebagai bentuk kesaksian atau testimoni. Dalam konteks *trauma studies*, kesaksian dipahami bukan hanya sebagai laporan faktual mengenai peristiwa traumatis, tetapi sebagai proses naratif yang kompleks di mana penyintas berupaya memberikan makna terhadap pengalaman yang seringkali melampaui batas-batas pemahaman rasional Shoshana Felman & Dori Laub (1992). Karya "Rachell" berfungsi sebagai *testimony* artistik yang memberikan ruang bagi pengalaman trauma untuk diartikulasikan dalam bentuk yang tidak didominasi oleh logika verbal. Musik, dengan kemampuannya untuk menghadirkan pengalaman emosional secara langsung tanpa mediasi konseptual, menjadi medium yang efektif untuk testimony semacam ini. Lebih jauh, *testimony* melalui seni juga memiliki fungsi etis yaitu mengajak *audiens* untuk menjadi "saksi" (*witnesses*) yang tidak hanya mendengar, tetapi juga merasakan dan merespons pengalaman yang disampaikan.

2. Landasan Metodologis

a. Etnografi sebagai Metode Riset Penciptaan

Proses penciptaan karya Rachell berangkat dari riset etnografis yang mendalam terhadap pengalaman hidup subjek. Pendekatan etnografi dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, serta keterlibatan dalam jangka waktu yang cukup panjang. Metode ini memungkinkan pencipta memperoleh pemahaman yang utuh dan kontekstual mengenai pengalaman trauma yang dialami oleh Rachell (Hammersley et al., 2007).

Pendekatan etnografis dipilih karena pengalaman trauma tidak dapat dipahami secara memadai hanya melalui data kuantitatif atau wawancara singkat yang terstruktur. Trauma merupakan pengalaman yang kompleks, berlapis, dan sering kali sulit diungkapkan secara langsung. Hubungan yang terbangun melalui interaksi jangka panjang menciptakan rasa aman dan kepercayaan, sehingga subjek lebih leluasa menyampaikan pengalaman personal yang mendalam dan menyakitkan secara lebih jujur dan otentik.

Metode etnografi memungkinkan pengamatan terhadap dimensi-dimensi pengalaman yang tidak terartikulasikan secara verbal, seperti bahasa tubuh, ekspresi wajah, pola perilaku, dan dinamika emosional. Aspek-aspek embodied ini sangat penting dalam memahami trauma, karena trauma tidak hanya tersimpan dalam memori kognitif, tetapi juga dalam tubuh (Bessel van der Kolk, 2014).

b. Translasi Etnografis ke Bahasa Musikal

Proses penciptaan karya ini melibatkan translasi dari data etnografis berupa narasi verbal, observasi perilaku, dan pemahaman kontekstual ke dalam bahasa

musikal. Proses translasi ini bukan sekadar ilustrasi atau representasi literal, melainkan interpretasi kreatif yang berupaya menangkap esensi emosional dan eksistensial dari pengalaman subjek. Translasi etnografis ke bahasa musical melibatkan serangkaian keputusan kreatif mengenai bagaimana elemen-elemen musical tertentu melodi, harmoni, ritme, timbre, dinamika, dan struktur dapat merepresentasikan kondisi psikologis dan emosional tertentu. Proses ini memerlukan tidak hanya kepekaan musical, tetapi juga pemahaman yang mendalam mengenai korelasi antara elemen musical dan pengalaman emosional.

Sebagai contoh, rasa cemas dapat diwujudkan melalui pola ritme yang tidak teratur dan sulit ditebak, penggunaan harmoni yang terasa tegang, atau melodi dengan lompatan nada yang lebar dan tidak menemukan penyelesaian. Sebaliknya, kondisi disosiasi dapat digambarkan melalui tekstur musik yang jarang, dinamika yang sangat pelan, atau pemanfaatan keheningan dalam durasi yang cukup panjang. Pilihan-pilihan musical tersebut dibuat berdasarkan pemahaman teori psikologi musik, serta didukung oleh intuisi artistik yang berkembang selama proses riset etnografis.

a. Pendekatan Kolaboratif dan Partisipatoris

Meskipun karya ini diciptakan oleh komposer, proses penciptaan melibatkan elemen kolaboratif dan partisipatoris dengan subjek. Dalam paradigma *applied ethnomusicology*, pendekatan partisipatoris penting untuk memastikan bahwa representasi yang dihasilkan adalah otentik dan menghormati agensi subjek (Pettan et al., 2015). Kolaborasi ini tidak berarti bahwa subjek harus terlibat secara teknis dalam proses komposisi, melainkan bahwa subjek memiliki kesempatan untuk

memberikan *feedback*, klarifikasi, dan persetujuan terhadap representasi yang dihasilkan. Proses dialog antara komposer dan subjek memastikan bahwa karya tidak mengeksplorasi atau misrepresentasi pengalaman subjek, melainkan memberikan ruang bagi subjek untuk memiliki suara dalam bagaimana pengalamannya diartikulasikan.

3. Landasan Estetis

a. Idiom Musik Etnis sebagai Bahasa Ekspresi

Pemilihan idiom musik etnis Nusantara khususnya gamelan Jawa sebagai basis material musical didasarkan pada beberapa pertimbangan estetis dan kultural. Pertama, idiom musik etnis memiliki kekayaan ekspresif yang telah teruji sepanjang sejarah dalam mengekspresikan berbagai kondisi emosional dan spiritual. Sistem tangga nada pelog dan slendro, dengan intervalnya yang unik, memiliki karakteristik warna nada (timbre) yang berbeda dari sistem diatonis Barat, sehingga membuka kemungkinan ekspresif yang berbeda pula.

Penggunaan unsur musik etnis dalam karya yang menanggapi isu sosial masa kini menunjukkan bahwa tradisi musik lokal tidak hanya terbatas pada fungsi ritual atau hiburan tradisional. Musik etnis juga memiliki peran penting sebagai sarana untuk merespons persoalan-persoalan kontemporer, sehingga berkontribusi pada upaya menghidupkan kembali dan menempatkan musik etnis dalam konteks kehidupan modern.

Dalam ranah advokasi sosial di Indonesia, pemanfaatan idiom musik etnis mampu membangun kedekatan emosional yang lebih kuat dengan pendengar lokal karena adanya keterkaitan budaya yang sudah akrab. Meski demikian, pendekatan

ini tidak menjadikan karya bersifat kaku atau tradisional semata, melainkan menghadirkan penggunaan unsur tradisi secara kreatif untuk mengungkapkan pengalaman-pengalaman kontemporer yang kompleks.

b. Hibridisasi dan Intertekstualitas

Landasan estetis kedua adalah pendekatan hibridisasi, di mana elemen-elemen dari berbagai tradisi musical baik tradisional maupun kontemporer, lokal maupun global diintegrasikan secara organik untuk memperkaya palet ekspresif. Hibridisasi ini bukan sekadar eklektisme superfisial, melainkan sintesis yang thoughtful di mana setiap elemen dipilih berdasarkan fungsi ekspresifnya dalam menyampaikan narasi trauma.

Pendekatan intertekstual juga penting, di mana karya ini berdialog dengan berbagai referensi musical mulai dari gending tradisional Jawa seperti "Lara Tangis", karya kontemporer seperti komposisi Dewa Alit, hingga karya dari tradisi yang berbeda seperti "*Gloomy Sunday*". Intertekstualitas ini menciptakan jaringan makna yang kompleks, di mana audiens yang familiar dengan referensi-referensi tersebut dapat mengalami lapisan makna tambahan, sementara audiens yang tidak familiar tetap dapat mengalami karya secara estetis.

c. Ambiguitas dan Ruang Interpretasi

Landasan estetis ketiga adalah penggunaan ambiguitas sebagai strategi ekspresif. Berbeda dengan komunikasi verbal yang cenderung eksplisit dan denotatif, musik memiliki karakteristik yang inheren ambigu makna musical bersifat konotatif dan terbuka untuk interpretasi yang beragam. Ambiguitas ini

bukan kelemahan, melainkan kekuatan, karena memungkinkan *audiens* untuk mengisi ruang-ruang kosong dengan pengalaman dan emosi mereka sendiri.

Dalam konteks representasi trauma, ambiguitas menjadi sangat penting karena pengalaman trauma itu sendiri seringkali bersifat fragmentaris, paradoksal, dan sulit untuk diartikulasikan secara koheren. Dengan meninggalkan ruang interpretasi, karya ini mengajak *audiens* untuk terlibat secara aktif dalam proses pemaknaan, bukan sekadar menerima makna yang sudah jadi. Keterlibatan aktif ini dapat memfasilitasi empati yang lebih mendalam, karena *audiens* harus berupaya untuk memahami pengalaman yang tidak sepenuhnya eksplisit.

d. Dramatisasi dan Struktur Naratif Non-Linear

Struktur karya tidak mengikuti pola naratif *linear* konvensional (*exposition-development-recapitulation*), melainkan menggunakan struktur yang lebih fragmentaris dan episodik, yang mencerminkan karakteristik memori traumatis yang tidak terorganisir secara kronologis. *Flashback*, repetisi, dan disrupti temporal menjadi strategi struktural yang digunakan untuk merepresentasikan kondisi mental yang terfragmentasi.

Dramatisasi melalui kontras dinamis, perubahan tekstur, dan transformasi motif musikal menjadi strategi untuk mengkomunikasikan intensitas emosional yang fluktuatif. Momen-momen keheningan, ledakan sonik, transisi yang mendadak, dan modulasi yang tidak terduga berfungsi untuk menciptakan ketegangan dan *release* yang analog dengan pengalaman psikologis penyintas trauma.

4. Landasan Etis

Landasan etis pertama dan paling fundamental adalah komitmen untuk tidak mengeksplorasi pengalaman traumatis subjek untuk kepentingan artistik atau akademis. Proses riset dan penciptaan karya harus dilakukan dengan penuh kehatihan untuk memastikan bahwa subjek tidak mengalami retraumatisasi yaitu pengalaman kembali trauma sebagai akibat dari proses riset atau representasi yang tidak *sensitive*.

Prinsip *trauma-informed practice* menjadi pedoman dalam setiap tahap penelitian, mulai dari proses wawancara, observasi, hingga representasi dalam karya. Ini mencakup memberikan kontrol kepada subjek untuk menentukan apa yang ingin dibagikan dan apa yang tidak, menghormati batasan-batasan yang ditetapkan, serta memberikan dukungan emosional ketika proses pengungkapan pengalaman traumatis membangkitkan distress.

Proses riset dan penciptaan karya dilakukan dengan *informed consent* yang jelas dari subjek. Subjek diberi informasi lengkap mengenai tujuan penelitian, bagaimana data akan digunakan, dan bagaimana pengalaman pribadinya akan direpresentasikan dalam karya musik. Subjek juga diberi kesempatan untuk menarik persetujuannya kapan saja jika merasa tidak nyaman dengan proses yang berlangsung. Transparansi juga mencakup pengakuan eksplisit terhadap sumber inspirasi karya. Meskipun beberapa detail identitas subjek diubah untuk melindungi privasi, esensi pengalaman dan kontribusi subjek terhadap proses penciptaan diakui secara terbuka. Pengakuan ini penting untuk menghormati agensi subjek dan untuk menghindari apropiasi pengalaman orang lain tanpa pengakuan yang memadai.

Representasi pengalaman trauma melalui seni membawa tanggung jawab etis yang besar. Karya harus menghindari sensasionalisme, romantisme kekerasan, atau representasi yang dapat memperkuat stigma terhadap penyintas trauma atau orang dengan gangguan kesehatan mental. Representasi harus seimbang mengakui realitas penderitaan tanpa mengglorifikasi atau mengeksplorasinya, sekaligus memberikan ruang untuk resiliensi dan harapan.

Karya juga harus mempertimbangkan potensi dampaknya terhadap audiens yang mungkin memiliki pengalaman trauma serupa. *Trigger warning* atau *content advisory* dapat dipertimbangkan untuk memberikan informasi kepada *audiens* mengenai konten yang mungkin membangkitkan *distress*, sehingga mereka dapat membuat keputusan *informed* mengenai apakah ingin terlibat dengan karya atau tidak.

Landasan etis terakhir adalah komitmen bahwa karya ini tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi artistik, tetapi juga sebagai kontribusi konkret terhadap upaya advokasi perlindungan anak dan dukungan bagi penyintas trauma. Ini berarti bahwa karya harus dapat diakses oleh berbagai pihak yang berkepentingan mulai dari organisasi advokasi, praktisi kesehatan mental, komunitas dukungan penyintas, hingga pembuat kebijakan.

Komitmen ini juga mencakup kesediaan untuk terlibat dalam dialog dan diskusi mengenai isu yang diangkat, serta untuk menggunakan *platform* artistik sebagai medium untuk membangkitkan kesadaran dan mendorong aksi konkret. Dengan demikian, karya musik tidak berdiri sendiri sebagai objek estetis, melainkan

menjadi bagian dari ekosistem yang lebih luas dari gerakan sosial untuk perlindungan anak dan kesehatan mental.

5. Sintesis: Integrasi Landasan dalam Praktik Penciptaan

Keempat landasan di atas filosofis, metodologis, estetis, dan etis tidak berfungsi secara terpisah, melainkan terintegrasi secara organik dalam setiap tahap proses penciptaan karya "Rachell". Landasan filosofis memberikan visi dan orientasi nilai, landasan metodologis memberikan prosedur dan teknik, landasan estetis memberikan strategi ekspresif, dan landasan etis memberikan batasan dan tanggung jawab.

Integrasi keempat landasan ini mencerminkan kompleksitas praktik *applied ethnomusicology*, di mana komposer tidak hanya berperan sebagai seniman, tetapi juga sebagai peneliti, advokat, dan agen perubahan sosial. Melalui integrasi ini, karya "Rachell" diharapkan dapat menjadi contoh konkret bagaimana musik dapat berfungsi sebagai medium transformatif yang membawa dampak positif bagi individu dan masyarakat.